

## EKSPRESI BAHASA JENDER DALAM TUTURAN SISWA SD KOTA MALANG

**Lilik Wahyuni**

IKIP Budi Utomo Malang, Jl. Simpang Arjuno 14B Malang

Jl. S. Supriyadi VIII/28 Malang, HP 085232195607

Email: [lilik.wahyuni@gmail.com](mailto:lilik.wahyuni@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif tentang (1) bentuk ekspresi bahasa jender, (2) fungsi ekspresi bahasa jender, dan (3) strategi ekspresi bahasa jender dalam tuturan siswa SD Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi komunikasi. Data penelitian ini berupa ragam, bentuk, dan fungsi ekspresi bahasa jender. Sumber data penelitian ini berupa tuturan siswa SD Kota Malang, hasil wawancara, dan catatan lapangan dengan alat bantu berupa video, pedoman wawancara, dan pedoman catatan lapangan. Dari hasil analisis diperoleh temuan (1) bentuk ekspresi bahasa jender terdiri atas bentuk diksi penegasan dan diksi kepastian, (2) fungsi ekspresi bahasa jender terdiri atas fungsi mengkonstruksi kepercayaan, mengkonstruksi kewajiban, dan mengkonstruksi pemberian, dan (3) strategi ekspresi bahasa jender terdiri atas strategi langsung dan tidak langsung.

**Kata kunci:** ekspresi, bahasa jender, tuturan

**Abstract:** The objective of this study was to obtain an overview on (1) the form of gender language expression, (2) the function of gender language expression, and (3) the strategy of gender language expression in the speech of elementary school students in Malang. This study used a qualitative approach to design the ethnography of communication. The data of this study is in the form of variety, form, and function of gender expressions. Sources of research data are in the form of speech of elementary school students Malang, interviews, and field notes with tools such as video, interview, and field notes guidelines. The result of this study are (1) the form of gender language expression consist of diction affirmation and diction certainty form, (2) the function of gender language expression consist of construct belief, construct duties, and construct delivery functions, and (3) the strategy of gender language expression consist of direct and indirect strategies.

**Keywords:** expression, gender language, speech

### PENDAHULUAN

Stereotipe menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari

pengucapan, kosakata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam

komunikasi melalui media. Dampaknya, bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan bersifat jender.

Bahasa yang bersifat jender tersebut merupakan bentukan budaya patriarki. Sejalan dengan pandangan Rusdiati (2003), kelompok penguasa membentuk kekuasaan simbolik melalui dua syarat utama yaitu penguasaan modal simbolik dan efektivitas kerja strategi investasi simbolik. Begitu juga yang terjadi dalam praktik konstruksi jender. Sebagaimana dikatakan Smith (2005:94) bahwa pengkonstruksian jender dilakukan dengan melalui pengecualian, marjinalisasi, dan penolakan. Sedangkan menurut Fowler dkk dalam Eriyanto (2005) pengkonstruksian jender dilakukan dengan pembuatan klasifikasi, pembatasan pandangan, pertarungan wacana, marjinalisasi, dan delegitimasi.

Praktik konstruksi jender dalam bahasa dilakukan melalui stereotype bahwa perempuan merupakan pihak yang bertutur dengan nada tinggi, pilihan katanya sering bersifat pesimis, dan kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat tanya dan kalimat pasif. Sebaliknya, laki-laki adalah pihak yang selalu mengucapkan tuturan dengan nada rendah, pilihan katanya cenderung optimis, dan kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat berita dan aktif. Pilihan kata tersebut seringkali berdampak pada penilaian bahwa perempuan merupakan pihak yang emosional dan tidak rasional sedangkan laki-laki adalah pihak yang rasional.

Mengingat tuturan itu *contextdependent*, bisa dipastikan bahwa tuturan seorang penutur akan berbeda dengan penutur lain. Sebagaimana dikatakan oleh Griffin (2007) bahwa ekspresi nilai-nilai dan sikap dipengaruhi oleh konteks karena konteks yang

berbeda memungkinkan terjadinya seperangkat perbedaan nilai, sikap, bahkan penindasan terhadap orang lain.

Dalam dunia pendidikan, bahasa jender tampak jelas dalam interaksi di kelas. Bahasa yang membedakan peran sosial laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada contoh berikut.

Guru : kita bermain peran. Siapa yang mau menjadi tentara.  
 Kelas : Saya..... saya  
 L1 : Aku ngak mau.....  
 (Ketika tidak mau, L1 berusaha meyakinkan teman-temannya kalau menjadi tentara itu berat)  
 L1 : Huhhhh tentara itu uangel koen....  
 L2 : Enggak lah....  
 L2 : Sumpah a.....  
 (akibatnya, teman-teman di sekitar penutur mengikuti pemikiran penutur)  
 P1 : Nggak mau.....  
 Guru : Kenapa...??  
 P1 : Nggak mau .....  
 (Ketika tidak mau jadi tentara, penutur tidak menyampaikan argumennya dan tidak mau mempengaruhi orang-orang di sekitarnya agar mengikuti argumennya. Ketidakmauan menjadi tentara hanya berlaku untuk diri sendiri).

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa untuk mengekspresikan diri yang baik, benar, dan menjadi penentu, laki-laki menggunakan diksi penegasan. Pada tuturan di atas, laki-laki cenderung memilih pekerjaan yang menunjukkan kekuatan dirinya. Seperti contoh di atas, laki-laki cenderung menjadi tentara karena di negara ini, tentara ditempatkan pada posisi pemertahan keamanan negara. Tentara merupakan kelompok yang dihormati oleh masyarakat karena merupakan tolok ukur kebenaran.

Berbeda dengan laki-laki, tuturan perempuan cenderung mengekspresikan diri perempuan yang inferior dan rela diatur. Pada tuturan di atas, perempuan

tidak mau memilih menjadi tentara. Ketika mengambil keputusan, perempuan tidak mau menjelaskan alasannya. Sebagaimana dapat dilihat pada ujaran “*nggak mau*” sebagai jawaban dari pertanyaan “*Siapa yang mau jadi tentara?*”. Ketika ditanya gurunya “*Kenapa...?*”, dia hanya menjawab “*nggak mau?*”. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa perempuan cenderung menempatkan diri pada posisi inferior. Dia menempatkan diri pada posisi yang diatur. Karena itu, dia tidak berani menyampaikan argumennya.

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa tuturan tidak bersifat netral. Sebagaimana dikatakan oleh Griffin (2007) yang menyitir pendapat Foucault, wacana muncul bukan sebagai modus penanda yang netral tetapi sebagai sarana untuk menata hubungan sosial, pengetahuan, dan kekuasaan. Strukturasi merupakan hal yang kompleks dan tidak mengikuti logika sederhana baik dalam kekuasaan atau pengetahuan.

Ekspresi jender dapat dianalisis dengan analisis wacana kritis. Fairclough (1995) mengatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang meneliti interaksi antara bahasa dan struktur sosial dalam rangka untuk menjelaskan cara struktur sosial dibentuk dengan interaksi linguistik kelompok elit. Termasuk dalam bahasa di sini adalah penggunaan foto dan gambar.

Pengertian di atas berdampak pada langkah kerja analisisnya. Bourdieu (1994) dan Harker (2005) mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari cara hidup individu dan kelompok sosial. Karena itu, bahasa harus dipahami sebagai instrumen tindakan. Sebagai struktur objektif, bahasa tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur mental dalam individu yang merupakan

hasil penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal-usul struktur-struktur sosial itu sendiri. Sedangkan sebagai struktur sosial dan asal usul struktur sosial itu sendiri, bahasa dipahami dalam kaitannya dengan kondisi sosio-historis yang melatarbelakangi terjadinya praktik bahasa. Dalam hal ini, bahasa dikatakan sebagai manifestasi dari otoritas institusi. Pengertian institusi oleh Bourdieu dipahami sebagai keseluruhan relasi sosial yang relatif terus bertahan, yang memberikan berbagai bentuk kekuasaan, status, dan sumber daya hidup kepada individu-individu. Dari dua sudut pandang tersebut, bahasa selanjutnya ditempatkan sebagai sebuah permainan yang di dalamnya mempunyai aturan-aturan permainan sendiri. Aturan dari permainan satu tidak ada yang universal. Karena itu, setiap bahasa harus dipahami dengan gramatikanya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan eksplanasi tentang (1) bentuk ekspresi bahasa jender, (2) fungsi ekspresi bahasa jender, dan (3) strategi ekspresi bahasa jender dalam tuturan siswa SD Kota Malang.

## METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi komunikasi. Dengan rancangan tersebut diharapkan dapat diperoleh data alami yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat tuturnya. Data penelitian ini yaitu data verbal tentang ragam, bentuk, dan fungsi ekspresi bahasa jender dalam tuturan siswa SD Kota Malang yang diambil dari sumber data yang berupa tuturan serta data hasil wawancara dan catatan lapangan yang diperoleh dari informan

dan lingkungan tempat cerita dipentaskan. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa video, pedoman wawancara, dan pedoman catatan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Ekspresi Bahasa Jender

Bentuk ekspresi bahasa jender ditentukan melalui penggunaan diksi, intonasi, koteks, dan konteks berlangsungnya sebuah tuturan. Bentuk ekspresi bahasa jender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk diksi yang digunakan seorang penutur dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur. Diksi merupakan kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Sesuai dengan masalah penelitiannya, bentuk ekspresi bahasa jender dalam penelitian ini berupa diksi penegasan dan diksi kepastian.

#### Diksi Penegasan

Diksi penegasan merupakan diksi yang mempunyai makna tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar). Diksi penegasan ini digunakan penutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur bahwa gagasannya pasti. Bentuk diksi penegasan tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (1) G : hayo.... sekarang siapa yang ingin jadi polisi  
 L lain : wedok onok lho yo sing dadi polisi. He wedok onok lho yo sing dadi polisi (siswa perempuan tidak ada yang mengangkat tangan)  
 G : Oh ya.... ada polwan lho ya... kenapa tidak ada yang mengangkat tangan
- (2) Guru : yang jadi perawat??

Siswa : ha ha ha ha

(Siswa di kelas tertawa ketika ada anak laki-laki mengangkat tangan untuk menjadi perawat)

L1 : (sambil malu-malu) gak apa-apa. Ada yang cowok kok....

Guru : kenapa harus ditertawakan ....

L1 : karena cuma satu

- (3) G : selanjutnya siapa yang mau menjadi perawat? (lima anak perempuan mengangkat tangan). Ohh yang cewek yang mau menjadi perawat. Yang laki-laki nggak mau jadi perawat?

L1 : no way.... no way.....

G : kenapa nggak mau jadi perawat

L1 : tentara Buk.

L2 : gak enak Buk.

Dari data di atas dapat dilihat bentuk diksi penegasan laki-laki. Kebiasaan ditempatkan dalam kelompok dominan, laki-laki berusaha meyakinkan publik bahwa dirinya benar.

Pada data (1), penutur menggunakan diksi penegasan dalam bentuk repetisi. Ketika merasa kata-katanya tidak didengarkan mitratuturnya, penutur mengulang diksinya. Pada kalimat pertama, penutur mengatakan “wedok onok lho sing dadi polisi (*Perempuan ada lho yang menjadi polisi*)”. Ketika mitratutur tidak menanggapi, penutur menambah diksi “he” pada kalimat yang diulangnya. Kalimat keduanya adalah “He, wedok onok lho yo sing dadi polisi (*Hai, perempuan ada lho yang menjadi polisi*)”. Dengan menggunakan bentuk repetisi tersebut, penutur menunjukkan dominasinya.

Pada data (2), penutur menggunakan diksi penegasan bentuk penjelasan. Ketika pilihannya menjadi perawat ditertawakan mitratutur, penutur menggunakan diksi “gak apa-apa”. Diksi tersebut digunakan penutur untuk meyakinkan publik bahwa pilihannya tidak salah. Untuk lebih meyakinkan lagi, penutur menggunakan ujaran “ada yang

cowok kok”. Dengan menggunakan kata “ada” penutur berusaha meyakinkan mitratutur bahwa keputusannya tidak harus diremehkan. Keputusannya layak dihargai.

Pada data (3), penutur menggunakan diksi penegasan bentuk repetisi dan penjelasan. Ketika ditanya “mau jadi perawat?”, laki-laki menjawab “*no way.... no way....*”. Pengulangan tersebut digunakan penutur untuk meyakinkan publik bahwa keputusannya benar. Untuk lebih meyakinkan mitratutur, penutur menggunakan diksi penjelasan. Dia tidak mau jadi perawat karena dia ingin menjadi perawat. Oleh temannya, jawaban penutur ditambah dengan pernyataan “gak enak BU”.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa diksi yang digunakan laki-laki cenderung diksi yang menegaskan legitimasinya. Melalui diksi tersebut, penutur berusaha mempertahankan dominasinya sehingga ide dan keputusannya dipercaya oleh mitratutur.

Berbeda dengan diksi laki-laki, diksi yang digunakan perempuan cenderung menggunakan diksi penegasan berbentuk repetisi dari tuturan orang lain. Meskipun bersifat menegaskan, diksi penutur tersebut merepresentasikan dirinya sebagai kelompok subordinat, yakni meniru atau mengikuti orang yang lebih berkuasa.

- (4) Guru : (menunjuk siswa yang mengangkat tangan) citra mau jadi perawat  
P : mau Buk  
Guru : kenapa?  
P : bisa menolong orang  
Guru : bisa menolong orang ya.. apa lagi  
P : menyembuhkan orang
- (5) Guru : Siapa yang mau jadi tentara?  
P : saya tidak mau jadi tentara  
Guru : kenapa kamu tidak mau jadi tentara sayang  
P : (sambil malu-malu) tidak mau

- (6) Guru : (Bertanya kepada anak perempuan yang mengangkat tangan) Bela.... mau jadi tentara? Mengapa?

P : (mengangguk) mau jadi tentara

Guru : (guru bertanya kepada anak perempuan yang tidak jadi mengangkat tangan) nggak jadi.....? kenapa? Gak apa-apa?

P : gak mau

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kebiasaan ditempatkan dalam posisi subordinat menyebabkan perempuan tidak punya kreativitas dalam menyampaikan gagasannya. Perempuan cenderung bersifat mengikuti tuturan yang disampaikan oleh mitratuturnya.

Pada data (4) perempuan menggunakan diksi “mau” untuk menegaskan pendiriannya. Ketika penanya menggunakan diksi “mau”, perempuan cenderung mengulang kata-kata “mau” yang sudah digunakan oleh penutur sebelumnya.

Pada data (5) penutur menggunakan diksi “tidak mau” ketika ditanya “siapa yang mau jadi tentara?”. Ketika ditanya lagi “kenapa kamu tidak mau jadi tentara sayang?”. Penutur tidak menjelaskan dengan diksi baru akan tetapi tetap menggunakan diksi lama yakni “tidak mau”.

Pada data (6), perempuan menggunakan diksi yang sama dengan diksi mitratuturnya. Ketika ditanya “mau jadi tentara”, perempuan menggunakan diksi penegasan “mau jadi tentara”. Sedangkan pada ujaran berikutnya, ketika penanya menggunakan kata “gak apa-apa” penutur mengulang kata “gak (*tidak*)” menjadi tuturan “gak mau (*tidak*)”.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa dalam menggunakan diksi penegasan, perempuan cenderung tidak bisa menggunakan diksi penegasan secara kreatif. Kebiasaan berada pada posisi subordinat diinternalisasi

perempuan menjadi sikap mengikuti kata-kata yang digunakan oleh penutur sebelumnya. Penutur tidak mempunyai kreativitas dalam menggunakan diksinya.

### **Diksi Kepastian**

Diksi kepastian merupakan diksi yang menyatakan bahwa suatu hal yang dikatakan oleh penutur itu sudah tetap, tidak boleh tidak, tentu, mesti diakui. Dalam penelitian ini, diksi kepastian yang digunakan penutur sesuai dengan latar budaya yang membentuknya sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (7) G : Aldo, kenapa ingin jadi tentara  
 L lain : karena ayahnya tentara  
 G : Ohhh ... karena ayahnya tentara  
 G : kalau fahmi, ingin jadi tentara kenapa  
 L lain : niru bapake buk  
 G : ohhh bapaknya tentara juga
- (8) G : iya selanjutnya, siapa yang ingin jadi perawat  
 (siswa perempuan sebagian besar mengangkat tangan)  
 G : hampir semua perempuan yang ingin menjadi perawat. Yang laki-laki, kenapa tidak ada yang ingin menjadi polisi. Mulia lho tugasnya.....  
 L : saya ingin menjadi pemain sepak bola Bu
- (9) Guru : siapa yang menjadi bidan  
 (ada suara laki-laki yang mengatakan "cewek.... ceweke.....")  
 L2 : gak ada Bu.....  
 L3 : Carolin

Pada data (7) dapat dilihat diksi kepastian berbentuk argumen. Ketika ada pertanyaan diajukan kepada orang lain, laki-laki berani memberi jawaban dari pertanyaan tersebut secara pasti. Ketika temannya yang bernama Aldo ditanya "kenapa jadi tentara?". Seorang anak laki-laki menjawab dengan pasti "karena ayahnya tentara". Ketika guru bertanya lagi "kalau Fahmi, ingin jadi tentara

kenapa?". Dia menjawab lagi "niru bapake Buk". Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa kebiasaan dipercaya sebagai diri yang berkuasa diinternalisasi laki-laki menjadi diri yang seolah-olah mengetahui secara pasti pikiran dan perasaan orang lain.

Pada data (8) dapat dilihat diksi kepastian berbentuk alternatif. Kebiasaan menjadi pengambil keputusan diinternalisasi menjadi diksi yang bisa memberi alternatif dari pemikiran orang lain. Ketika guru menanyakan "Yang laki-laki, kenapa tidak ada yang ingin menjadi polisi. Mulia lho tugasnya", laki-laki dengan penuh kepastian memberi alternatif jawaban "saya ingin menjadi pemain sepak bola Bu". Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa kebiasaan diberi kebebasan untuk mengambil keputusan menyebabkan laki-laki berani memberi alternatif pemikiran yang berbeda dengan yang dikehendaki penutur.

Pada data (9) dapat dilihat diksi kepastian berbentuk pilihan. Ketika guru bertanya "siapa yang menjadi bidan", laki-laki berani memberi jawaban "tidak ada Bu". Selanjutnya, laki-laki memberi pilihan "Carolin". Dari hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa kebiasaan ditempatkan dalam posisi penguasaan, laki-laki cenderung bersikap berkuasa. Dia menempatkan dirinya sebagai diri yang bebas menentukan pilihan.

Berbeda dengan laki-laki, ketika menggunakan diksi kepastian, perempuan cenderung menggunakan alasan yang tidak memberi alternatif. Perempuan cenderung memberi kepastian sesuai dengan keadaan yang selalu dihadapinya atau alasan yang paling sederhana, yakni tidak suka sebagaimana dapat dilihat pada data berikut.

- (11) Guru : Almira kenapa ingin jadi perawat  
 P : (dengan malu-malu) ingin mengobati orang sakit.  
 Guru : Tentara juga bisa membantu orang sakit lho... kenapa tidak mau jadi tentara  
 P : papi tentara tidak (tidak terdengar)  
 G : ohhh.....papinya tentara tidak bisa mengobati orang sakit.  
 (12) G : Putri....ayahnya tentara kenapa tidak mau jadi tentara  
 P : (dengan malu-malu) tidak suka.....

Pada data (11) dapat dilihat diri perempuan yang menggunakan diksi kepastian berbentuk faktual. Ketika ditanya oleh gurunya, “Almira kenapa ingin jadi perawat?”, dengan malu-malu dijawab “ingin mengobati orang sakit. Ketika didesak dengan pertanyaan, “Tentara juga bisa membantu orang sakit lho... kenapa tidak mau jadi tentara?”, dia menjawab “papi tentara tidak (tidak terdengar) *bisa mengobati orang sakit?*”.

Pada data (12) dapat dilihat diksi kepastian berbentuk pernyataan perasaan. Ketika ditanya “Putri....ayahnya tentara kenapa tidak mau jadi tentara”, perempuan dengan malu-malu menggunakan diksi ungkapan perasaan paling sederhana, yakni “tidak suka”.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa kebiasaan ditempatkan dalam posisi subordinat menyebabkan perempuan tidak terbiasa untuk berpikir kreatif. Dia tidak berani memberi alternatif pemikiran. Perempuan tidak terbiasa untuk memecahkan persoalan. Ketika dia memberi kepastian pun, dia tidak bisa memberi argumen yang bisa meyakinkan mitratutur.

### Fungsi Bahasa Jender

Fungsi bahasa jender dalam penelitian ini disikapi sebagai tujuan tuturan yang digunakan seorang penutur dalam menyampaikan pesan kepada

mitratutur. Dalam menyampaikan pesannya, gagasan penutur dapat diekspresikan berupa tukar-menukar informasi faktual, mengungkapkan informasi intelektual, mengungkapkan sikap emosional, mengungkapkan sikap moral, meyakinkan atau mempengaruhi, dan sosialisasi.

Sesuai dengan masalah penelitian ini, fungsi bahasa jender adalah untuk mengkonstruksi (a) kepercayaan, (b) kewajiban, dan (c) pemberian. Ketiga fungsi tuturan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### *Mengkonstruksi Kepercayaan*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa jender digunakan penutur untuk mempengaruhi kelompok lain, membangun relasi, dan membuat “simbolisme kelompok” sehingga bisa terkonstruksi kepercayaan diri penutur. Dalam fungsinya untuk mempengaruhi kelompok lain, diksi eufemisasi ditata dan digunakan penutur agar sukses dalam memperluas dan melestarikan kepercayaan diri mereka. Dalam fungsinya untuk membangun relasi dan simbolisasi kelompok, diksi ditata dan digunakan penutur agar mampu membentuk pemahaman kelompok dan antarkelompok.

Pada data (2), laki-laki mengkonstruksi kepercayaan dengan menunjukkan bahwa dirinya mempunyai pilihan yang bisa dipertanggungjawabkan. Ketika teman-temannya menertawakan pilihannya untuk menjadi perawat, laki-laki mempertahankan pendiriannya dengan mengatakan “gak apa-apa. Ada yang cowok kok...(tidak apa-apa. Ada yang laki-laki kok.”. Praktik pemertahanan diri ini dimaksudkan untuk melegitimasi

dominasinya sehingga diakui sebagai kebenaran.

Pada data (3), praktik konstruksi kepercayaan diri laki-laki dilakukan melalui pembentukan kesan bahwa perawat adalah pekerjaan perempuan. Ketika ditanya apakah mereka tidak mau menjadi perawat, dengan percaya diri mereka mengatakan “*no way*” sampai dua kali. Strategi tersebut dilakukan laki-laki untuk meyakinkan publik bahwa perawat tidak sesuai dengannya laki-laki.

Pada data (9), laki-laki meyakinkan publik bahwa mereka berbeda dengan perempuan. Ketika ditanya oleh gurunya tentang pekerjaan bidan, dengan percaya diri laki-laki mengatakan “*cewek.....cewek*”.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan adanya otoritas yang diperoleh dari perannya sebagai penguasa arena publik membuat laki-laki berusaha mempertahankan realitas sosial yang memberi kepercayaan pada laki-laki. Praktik pemertahanan otoritas tidak dilakukan dengan penempatan diri ada pisisi yang berbeda dengan perempuan. Untuk menunjukkan kekuasaannya, laki-laki menutupi kekerasan simboliknya melalui diksi penyangkalan seperti *tidak ada Bu* yang mengesankan bahwa laki-laki berbeda dengan perempuan.

### **Mengkonstruksi Kewajiban**

Kebiasaan ditempatkan dalam budaya patriarki, laki-laki mengkonstruksi kewajiban dengan cara yang berbeda. Laki-laki mengkonstruksi kewajiban dengan menunjukkan tugas mereka sebagai pelindung perempuan sedangkan perempuan menunjukkan tugas mereka sebagai pelayan laki-laki dan keluarga sebagaimana dapat dilihat pada data (4), (10), dan (12) berikut.

- (12) G : siapa yang mau jadi polisi  
(ada seorang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan mengangkat tangan. Tetapi yang perempuan tidak jadi karena dikomentari oleh anak laki-laki)

Pada data (4) dapat dilihat bahwa kebiasaan ditempatkan pada posisi subordinat, perempuan cenderung memilih pekerjaan yang bersifat merawat dan menolong. Perempuan dengan sukarela menghadirkan fakta bahwa dirinya akan melindungi orang-orang yang ada di sekitarnya. Perempuan akan merasa bangga kalau dia bisa menolong orang yang membutuhkan.

Pada data (10), perempuan menunjukkan kepada publik bahwa dia tidak ingin masuk ke arena laki-laki. Pemahaman akan posisinya diinternalisasi perempuan menjadi sikap tidak ingin menyaingi laki-laki. Perempuan tidak ingin masuk ke pekerjaan yang cenderung bersifat melindungi dan menguasai seperti tentara. Perempuan juga dengan bangga mengatakan bahwa dia ingin bisa merawat orang yang lemah.

Pada data (12) dapat diri laki-laki yang berusaha menempatkan diri sebagai pelindung dan pengatur. Laki-laki memilih pekerjaan sebagai seorang polisi. Ketika ada perempuan yang ingin masuk ke dunianya, laki-laki berusaha menghalangnya dengan merendahkan perempuan dengan mengatakan “*huuuuhhhh .... Polisi?*”. Dengan nada merendahkan, laki-laki berusaha mempertahankan dominasinya.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki berusaha meyakinkan publik bahwa mereka adalah pemimpin dan pelindung perempuan. Strategi tersebut digunakan pelaku



konstruksi jender untuk melegitimasi kekuasaannya. Perempuan melegitimasi kekuasaan di arena domestik atau pekerjaan yang cenderung bersikap domestik. Dengan begitu, perempuan menjaga arena sosialnya, yakni tidak membuat laki-laki merasa terancam. Sebagai penguasa arena publik, laki-laki menjaga arenanya dengan menghalangi perempuan untuk mengambil peran publiknya. Melalui strategi tersebut, penguasa, dalam hal ini laki-laki, “memaksa” perempuan agar “patuh secara aktif” terhadap kekuasaannya.

### ***Mengkonstruksi Pemberian***

Bahasa yang digunakan oleh penutur merepresentasikan praktik pemberian dengan cara yang berbeda. Kebiasaan ditempatkan dalam budaya patriarki diinternalisasi laki-laki menjadi praktik pemberian di arena publik dan diinternalisasi perempuan menjadi praktik pemberian di arena domestik atau yang bersifat domestik. Fungsi pemberian tersebut dapat dilihat pada data (3), (9), dan (10).

Pada data (3) dapat dilihat fungsi bahasa sebagai pengkonstruksi pemberian. Ketika semua diberi kesempatan yang sama, laki-laki menunjuk dirinya sendiri dan memberi kesempatan pada perempuan. Laki-laki memberi kesempatan kepada perempuan dengan mengatakan “wedok onok lho yo sing dadi polisi (*Perempuan ada lho ya yang jadi polisi*)”. Ketika pemberian kesempatan tidak ditanggapi oleh perempuan, laki-laki menyampaikan lagi pemberiannya dengan memberi penekanan kata seru “he” dalam ujaran “He wedok onok lho yo sing dadi polisi (*he, perempuan ada lho ya yang jadi polisi*)”.

Praktik pemberian juga dilakukan laki-laki dengan menunjuk nama orang yang diberinya. Sebagaimana dapat dilihat pada data (9), laki-laki menunjukkan kepada publik bahwa dirinya “tidak mau” menempati arena yang bersifat domestik. Dengan mengatakan “cewek-...cewek”, laki-laki menghadirkan fakta bahwa dirinya tidak ingin masuk ke arena perempuan. Untuk memperkuat fakta pemberiannya tersebut, laki-laki menyebut nama orang yang dipandang bisa menjalankan pemberiannya yakni “Carolyn”.

Sejalan dengan karakter teori praktik, perjuangan praktik pemberian tersebut dimaksudkan penutur untuk mendapatkan kepatuhan dari mitratuturnya. Bagi laki-laki, sebagai penguasa, pemberian merupakan dimensi fundamental. Dengan modal budaya yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok *orthodoxa*, pemberian kepercayaan digunakan laki-laki untuk memertahankan dominasi. Sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki membentuk pandangan publik bahwa tindak yang dilakukan tidak ditujukan untuk kepentingan pribadi akan tetapi untuk kepentingan publik.

Pengalaman ditempatkan dalam budaya penguasa, laki-laki cenderung menempatkan dirinya sebagai penentu boleh tidaknya perempuan berkiprah di arena publik. Laki-laki mengkonstruksi otoritasnya melalui kehadiran kekuasaan mereka untuk memberi pekerjaan kepada perempuan. Kegiatan pendefinisian digunakan laki-laki untuk mendefinisikan kekuasaannya terhadap perempuan. Karena belas kasihannya, laki-laki memberi kebebasan kepada perempuan untuk berkiprah di arena publik. Diksi yang mengkonstruksi pemberian tersebut digunakan laki-laki

untuk menyembunyikan kekerasan simbolik yang dibungkus dengan kaidah budaya. Dengan strategi tersebut, kekerasan simbolik laki-laki tidak dipandang sebagai suatu bentuk kekerasan akan tetapi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga.

Berbeda dengan laki-laki, praktik pemberian dilakukan perempuan melalui tuturan yang menghadirkan fakta bahwa dirinya akan memberikan kesempatan kepada orang yang mempunyai kesempatan dan memberi pelayanan kepada orang yang berada pada posisi lemah. Sebagaimana dapat dilihat pada data (10), perempuan secara sukarela memberi kepada laki-laki untuk menjadi pemimpin. Ketika diberi kesempatan menjadi pemimpin, dalam hal ini menjadi tentara”, perempuan cenderung menolaknya. Perempuan lebih memilih pekerjaan yang bersifat melayani dan menolong orang yang membutuhkan. Perempuan dengan sukarela dan bangga akan mengerjakan pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh laki-laki. Dengan mengatakan bahwa orang tuanya menjadi tentara tetapi tidak bisa mengobati orang sakit, perempuan berusaha meyakinkan publik bahwa pekerjaan di arena domestik juga merupakan pekerjaan yang mulia karena pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki.

### **Strategi Ekspresi Bahasa Jender**

Sesuai dengan masalah penelitian ini, strategi ekspresi bahasa jender menggunakan strategi (a) langsung dan (b) tidak langsung, yang masing-masing disertai gaya penuturannya.

#### ***Strategi Langsung***

Dalam strategi ini tuturan yang disampaikan oleh penutur langsung diterima dan dimengerti oleh mitratutur.

Strategi langsung merupakan strategi penyampaian informasi secara langsung yang bertujuan untuk memberitahukan, menanyakan, atau memerintahkan sesuatu. Strategi langsung dalam penelitian ini dapat dilihat pada data (3), (5), (7), dan (8).

Dari data di atas dapat dilihat strategi penyampaian bahasa jender oleh laki-laki dan perempuan. Pada data (3) dapat dilihat diri laki-laki yang secara langsung mengatakan “gak apa-apa. Ada yang cowok kok” untuk menghadirkan fakta bahwa pekerjaan yang dipilihnya sudah dilakukan oleh beberapa laki-laki. Kebiasaannya untuk bersikap terbuka diinternalisasi laki-laki menjadi ujaran yang menunjukkan keterbukaan laki-laki. Sebagai kelompok dominan, laki-laki memberitahukan kepada mitratuturnya bahwa perawat bisa dijadikan pekerjaan laki-laki.

Pada data (7), laki-laki menghadirkan kekuasaannya dengan menggunakan strategi langsung berita. Melalui ujarannya, laki-laki menghadirkan fakta yang diketahui dan dipikirkannya. Kebiasaan dituntut untuk menjadi diri yang serba tahu, laki-laki menggugurkan kalimat “karena ayahnya tentara” dan “niru bapake buk”, laki-laki menghadirkan fakta keserbatahuannya. Dia tidak ragu untuk menyampaikan sesuatu yang dipikirkannya, tanpa harus klarifikasi kepada penutur aslinya.

Pada data (8), laki-laki menggunakan strategi langsung untuk memberi tahu kepada mitratutur tentang apa yang dipikirkannya. Penutur tidak mau mengikuti pemikiran mitratutur. Ketika mitratutur bertanya tentang “siapa yang mau menjadi perawat?”, laki-laki secara langsung memberi informasi bahwa dia tidak ingin jadi perawat tetapi ingin menjadi pemain sepak bola.

Strategi langsung berita merepresentasikan diri laki-laki yang bertanggung jawab terhadap segala yang diputuskannya. Laki-laki tidak menutup-nutupi segala yang dipikirkan dan dirasakannya. Sikap laki-laki tersebut merupakan bentukan budaya patriarki terhadap laki-laki yang tidak boleh malu dan harus berani menyampaikan apa yang dipikirkannya. Laki-laki harus berani mengambil resiko dari semua keputusannya.

Berbeda dengan laki-laki, perempuan cenderung menggunakan strategi berita negatif. Pada data (5) dapat dilihat diri perempuan yang menggunakan kata “tidak mau” untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Penggunaan strategi berita negatif tersebut merupakan hasil bentukan budaya patriarki yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Hal itu menyebabkan perempuan tidak berani menyampaikan pikirannya secara terbuka. Perempuan cenderung menerima peran dirinya untuk diatur oleh orang yang lebih berkuasa darinya.

### ***Strategi Tidak Langsung***

Strategi tidak langsung merupakan strategi tuturan yang disampaikan oleh penutur secara tidak langsung diterima akan tetapi dimengerti oleh mitra tutur. Berdasarkan gayanya, strategi tidak langsung dalam penelitian ini dapat dilihat pada data (1), (3), dan (8).

Pada data (1) penutur menyampaikan berita kepada mitra tutur bahwa ada perempuan yang menjadi polisi. Penyampaian informasi dalam bentuk berita tersebut tidak dimaksudkan untuk memberitahu akan tetapi dimaksudkan untuk memerintah mitra tutur agar mengangkat tangannya,

sebagai bentuk kesediaannya untuk menjadi polisi. Sebagai penutur, laki-laki memahami diri perempuan yang cenderung tidak berani menunjuk dirinya sendiri dan tidak berani untuk ditunjuk menjadi pemimpin. Pemahaman laki-laki tersebut diinternalisasi laki-laki menjadi bentuk perintah tidak langsung. Melalui strategi tersebut diharapkan agar laki-laki tidak terkesan memaksa dan perempuan tidak terpaksa melakukan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, budaya patriarki yang membentuk perempuan menjadi diri yang pasif diinternalisasi menjadi sikap diam. Perempuan tidak mau mengangkat tangannya sebagai bukti kesediaannya untuk menjadi polisi.

Pada data (3) dapat dilihat diri laki-laki yang menjawab “tentara Buk” ketika ditanya “kenapa nggak mau jadi perawat?”. Melalui kata “tentara Buk”, laki-laki memberi informasi bahwa dirinya ingin menjadi tentara. Akan tetapi, jawaban tersebut tidak secara langsung menjawab pertanyaan guru. Ketika guru bertanya “kenapa nggak mau jadi perawat?”, anak tersebut seharusnya menjawab dengan alasan yang sesuai dengan pertanyaan guru. Dari strategi tersebut dapat dilihat kuatnya pendirian laki-laki. Ketika mempunyai keinginan, laki-laki tidak mudah dibelokkan ke pemikiran lain, meskipun pemikiran tersebut lebih bagus.

Pada data (8) juga dapat dilihat strategi tidak langsung laki-laki. Ketika dia ditanya “Yang lak-laki, kenapa tidak ada yang ingin menjadi polisi. Mulia lho tugasnya”, laki-laki malah menjawab dengan jawaban “saya ingin menjadi pemain sepak bola Bu”. Dia tidak mengikuti alur pikir pertanyaan – jawaban. Ketika menjawab, seharusnya penutur memperhatikan konteks

pertanyaannya. Dari tuturan yang disampaikan laki-laki dapat dilihat bahwa laki-laki cenderung berani untuk bertindak secara berbeda dengan orang di sekitarnya. Termasuk dengan orang yang menjadi mitratuturnya.

Berbeda dengan laki-laki, perempuan strategi tidak langsung yang digunakan laki-laki. Dengan menggunakan strategi tidak langsung, perempuan berusaha menjelaskan kepada mitratutur bahwa keputusannya sangat beralasan. Kebiasaan ditempatkan dalam posisi subordinat diinternalisasi perempuan menjadi sikap hati-hati. Ketika ditanya, perempuan berusaha memberi jawaban secara detail melalui pemberian penjelasan. Sebagaimana dapat dilihat pada data (10), ketika ditanya “kenapa tidak mau jadi tentara”, perempuan menyampaikan argumen yang panjang yaitu “papi tentara tidak (tidak terdengar) *tapi tidak bisa mengobati orang sakit*”.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

- (1) Bentuk ekspresi bahasa jender siswa SD Kota Malang terdiri atas bentuk diksi penegasan dan diksi kepastian.
- (2) *Fungsi ekspresi* bahasa jender siswa SD Kota Malang terdiri atas fungsi mengkonstruksi kepercayaan, mengkonstruksi kewajiban, dan mengkonstruksi pemberian.
- (3) Strategi *ekspresi* bahasa jender siswa SD Kota Malang terdiri atas strategi langsung dan tidak langsung.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bourdieu, Pierre. 1994. *Language and Symbolic Power*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- Griffin. 2007. *The Uses of Discourse Analysis in the Study of Gender and Migration*. (Online) Diunduh 30 Januari 2014, pukul 22.20
- Harker, R. Dkk. 2005. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Diterjemahkan oleh Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rusdiarti, S. R. 2003. Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan, dalam *BASIS No. 11—12* Desember 2003.
- Smith, L.T. 2005. *Dekolonisasi Metodologi* (Alih Bahasa: Nur Cholis). Yogyakarta: Insist.